

Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang**Mochammad Syafiuddin Shobirin* , Muhamad Khoirur Roziqin**¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah/Teknik Pertanian/Dosen¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.Email: syafiuddinshobirin@gmail.com²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah/Pendidikan Agama Islam/Dosen²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.Email: indra@unwaha.ac.id

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Islamic boarding schools are one of the non-formal educational institutions that have long term developing Arabic language coaching. Islamic education with diverse communication patterns and prioritizing elements of manners is the main principles of the Yanabiul Qur'an Islamic Boarding School in Jombang District, Jombang Regency. In the Islamic Boarding School, politeness is a cultural phenomenon so that the teachers need to training and educate to their santri in polite language because the teachers have important role when give examples to them, if they don't habit polite language, so the language can be lost and can be born an arrogant generation, rude generation and drying generation from ethical and religious values. The purpose of this studi is to describe the polite language on santri environment of Yanabiul Qur'an Islamic Boarding School in Jombang District, Jombang.

Keywords: *Islamic Boarding School, Politeness Language.*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang telah sekian lama menumbuhkan kembangkan pembinaan bahasa Arab. Pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun menjadi prinsip utama dari pondok pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga dalam pesantren, guru- guru perlu membina dan mendidik para santrinya berbahasa santun, sebab guru mempunyai peran penting dalam memberikan tauladan bagi santrinya, bila mereka tidak membiasakan berbahasa santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam lingkungan santri pondok pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang kabupaten Jombang.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren, Kesantunan Berbahasa.*

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Apa yang dianggap santun oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamzani, 2010: 2). Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga dalam pesantren, guru- guru perlu membina dan mendidik para santrinya berbahasa santun, sebab guru mempunyai peran penting dalam memberikan tauladan bagi santrinya, bila mereka tidak

membiasakan berbahasa santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalanga remaja. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah

Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhamad Khoirur Roziqin

Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Kajian mengenai sebuah tuturan yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga disini akan menjadi menarik jika kesantunan berbahasa guruketika mengajar di kelas dikaji menurut maksud penutur (guru) itu sendiri. Karena guru juga terdiri dari masyarakat yang pasti heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yule bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar (George Yule, 2006:3).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di kalangan santri, mendiskripsikan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan di kalangan santri dalam interaksi dengan masyarakat pesantren, dan mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan satri putri ponpes Yanabiul Qur'an

LANDASAN TEORI

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya yaitu

1. Prinsip Kesantunan berbahasa

a. Definisi Kesantunan Bahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian

halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

b. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (formality), (2) ketidaktegasan (hesistancy), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

c. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (politeness principle). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

2. Konteks

Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005: 24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- a) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b) Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c) Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d) Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

3. Diskusi

Menurut Dharma (2008: 18) diskusi merupakan suatu kegiatan interaksi bertukar pendapat yang melibatkan dua orang atau lebih. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut KBBI edisi ketiga (1990: 269) diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Killen (melalui Dharma, 2008: 18) menyatakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Kegiatan diskusi akan berjalan baik dan lancar jika peserta diskusi mengetahui tata cara diskusi dan tugas-tugasnya sebagai peserta. Petunjukpetunjuk di bawah ini dapat digunakan para peserta diskusi agar mengetahui tata cara berdiskusi yang santun. Tarigan (2009: 46) menguraikan tugas-tugas peserta diskusi sebagai berikut.

- a) Turut mengambil bagian dalam diskusi.
- b) Berbicaralah hanya kalau ketua mempersilakan kita.
- c) Berbicaralah dengan tepat dan tegas.
- d) Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta fakta, contoh-contoh, atau pendapat-pendapat para ahli.
- e) Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian terhadap diskusi yang sedang berlangsung.
- f) Dengarkanlah dengan penuh perhatian.
- g) Bertindaklah dengan sopan santun, dan bijaksana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini

semua santri putri di pondok pesantren Yanabiul Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini bersifat lisan dan tertulis. Sumber data lisan yaitu tuturan yang digunakan penutur dan lawan tutur sewaktu dialog, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Sumber data tulis diambil langsung dari teknik catat pada waktu penelitian terhadap ujaran-ujaran santri. Metode pemaparan hasil analisis data kesantunan berbahasa di Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang ini disajikan secara informal. Dengan kata lain, hasil temuan penelitian yang berupa wujud kesantunan berbahasa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa di Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang disajikan dalam bentuk kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas kesantunan santri Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dalam kesehariannya. Wujud kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Dalam hal ini peneliti akan membahas prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

A. Realisasi Kesantunan Berbahasa Santri di Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an

1. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Data 1

Santri 1 : "Ron, wonten pulpen ndamel Ma'ni nopo?" kulo nyambut

: "Ron, punya bolpoin untuk Ma'nani? Saya Pinjam."

Santri 2 : "Inggih Wonten, monggo di damel, kulo nggadah kaleh

: "ya ada, ini dipakai saja, saya punya dua."

Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhamad Khoirur Roziqin

Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

Konteks tuturan:

Dalam konteks di atas, santri atas nama Indra di nilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si santri 1 sungguh memaksimalkan keuntungan santri 2.

2. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiridan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini

Data 2

Santri 1 (Anam) :“niki arto damel sampean An, nek ancen sampean mboten nggadah arto, kulo sambuti riyen. Sampean saget ijoli nek sampun di kirim tiyang sepah'e sampean.”

:”ini uang untuk kamu An! Kalau kamu tidak punya uang. Kamu dapat mengembalikan ketika sudah di kirim orangtua kamu.”

Santri 2 (Aan) :”mboten, mangke sonten tiyang sepah kulo dugi.”

:”tidak, nanti sore orangtua saya datang.”

Dalam konteks di atas, santri atas nama Anam berusaha meminjam uang kepada santri atas nama Aan, hal itu dilakukan agar dapat meringankan beban temannya.

3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini

Data 3

Santri 1:“Nam, niko wau kulo sampun setoran surat Al-Waqiah ten Abah?”

Santri 2 :”inggih, hafalane sampean sangat lancar lan fasih

Dalam konteks di atas, pemberitahuan yang disampaikan santri 1 kepada santri 2 pada dialog diatas ditanggapi dengan dengan sangat baik bahkan disertai pujian dari santri 2

4. Maksim Kesederhaan (*modesty maxim*)

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Data 4

Santri 1 :”Engkok awakmu yo, seng dadi bilal Khutbah Jum'at?”

“nanti kamu ya yang menjadi bilal Khutbah Jum'at?”

Santri : Loh...rondok dredek aku.

Loh...agak grogi aku

Dalam konteks di atas, santri 1 disuruh menjadi bilal khutbah Jum'at, tapi santri 2 tidak menjawab dengan kata-kata :iya, tak bilalane' tetapi santri 2 menjawab dengan lebih merendahkan dirinya sendiri dengan jawaban agak grogi.

5. Maksim Pemufakatan (*agreement maxim*)

Data 5

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan

maksim pemufakatan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Santri 1 : ayo, engkok mari diniyah, awakdewe ngopi nang warung giras ? Ayo, nanti habis diniyah, kita ngopi di warung giras?

Santri 2 : iyo, ayo...aku wes gak repot

Iya, ayo...aku sudah tidak sibuk

Dalam konteks di atas, santri 1 dan 2 sepakat bahwa akan ke warung kopi bersama. Ini membuktikan bahwa dalam dialog diatas tidak ditemukan penolakan seperti jawaban “emoh, aku jek repot” tetapi dijawab dengan tegas dengan jawaban “iyo, ayo...aku wes gak repot.

6. Maksim Kesimpatian (sympathy maxim)

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Data 6

Santri 1: “Mari ngene aku wayae maju moco kitab nang Abah?

: “habis ini saya waktunya maju membaca kitab ke Abah?

Santri 2 : “oh, mugo-mugo mocone lancar

: “oh, semoga membacanya lancar

Dalam konteks di atas, santri 1 disampaikan oleh penutur kepada santri 2. Santri 1 menyampaikan tuturan yang mendapatkan respon dari santri 2, maka dari itu salah satu santri segera mengambil tindakan yang di tandai dengan tuturan ‘oh, mugo-mugo mocone lancar”

Dalam maksim ini disampaikan kepada santri 2 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha menanggapi simpatinya terhadap santri 2.

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kesantunan Berbahasa di Pondok Pesantren Yanabiul Qur’an

Dari hasil penelitian Kesantunan Berbahasa di Pondok Pesantren Yanabiul Qur’an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa. Ini dikarenakan di pondok pesantren seseorang tak hanya dituntut mencari ilmu saja

tetapi mereka disana juga belajar masalah etika, hal itulah yang membuat etika mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan pada budaya Jawa dan pesantren terdapat juga faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan dalam berbahasa yaitu, keyakinan dalam masyarakat pesantren yang menganggap bahwa seorang santri bersikap tawadlu’. Pengajaran kitab ‘Ta’limul Muta’alim’. Keyakinan santri akan ilmu ‘ladunni’. Selain itu, keyakinan santri terhadap segala ucapan yang diutarakan Kiai, Ibu Nyai adalah do’a, sehingga santri tidak pernah membuat Kiai marah dan berbicara kasar kepada Kiai. Hal ini menjadikan para santri untuk berlomba-lomba menjadi ‘perewang Kiai, Ibu Nyai, dan Ning’. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang muncul karena kultur dan kepercayaan masyarakat pesantren. Faktor itulah yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa santri kepada Kiai, Ibu Nyai, Ning, Ustadzah dan juga pengurus pondok pesantren Yanabiul Qur’an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Yanabiul Qur’an Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagian besar santri dalam berinteraksi memenuhi kesantunan, maksim Kebijaksanaan (tact maxim), Maksim kedermawanan (generosity maxim), Maksim Penghargaan (approbation maxim), Maksim Kesederhanaan (modesty maxim), Maksim Pemufakatan (agreement maxim), Maksim Kesimpatian (sympathy maxim). Berdasarkan santri pondok pesantren Yanabiul Qur’an ditemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terutama kultur dan kepercayaan masyarakat pesantren kesantunan berbahasa terutama sikap Tawadhu’ kepada Kyai, Bu Nyai, Gus dan Ning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti tujukan kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini sehingga bisa berjalan dengan lancar hingga selesai. Khususnya kepada Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan dan memberikan dukungan secara materil didalam penelitian ini.

Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhamad Khoirur Roziqin

*Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an
Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.